

Potret Pendidikan Islam dalam Perspektif Teori Sosial Interaksionisme Simbolik

Fajar Indarsih

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: fajarindarsih@gmail.com

Abtrak Tantangan dan hambatan pendidikan Islam semakin kompleks seiring perkembangan zaman. Pendidikan Islam tidak bisa lagi mempertahankan cara dan metode lama dalam sosialisasi, promosi, dan sistem belajar mengajar. Salah satu upaya transformasi pendidikan Islam adalah keterbukaan menerima hasil penelitian melalui pendekatan sosial, seperti pembidik lembaga pendidikan Islam melalui teori-teori sosial. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Analisis menggunakan metode deskriptif, sedangkan proses pengambilan data berfokus pada kajian pustaka. Hasil kajian artikel ini adalah urgensi transformasi pendidikan Islam secara formal dan substansi, dlohir dan batin. Dalam teori interaksionisme simbolik memandang penting mempercantik tampilan luar dan dalam. Tampilan luar pendidikan Islam berupa terpunuhnya berbagai fasilitas, sarana dan prasarana. Tampilan indah bangunan dan gedung-gedung bercakar langit berimplikasi terhadap pandangan masyarakat untuk memberi penilaian positif. Apabila tampilan formal tersebut telah mampu menghipnotis masyarakat muslim maka respon mereka berupa kepercayaan kepada lembaga pendidikan Islam semakin kuat. Selain tampilan formal atau tampilan luar, memperkuat tampilan dalam tidak kalah penting. Lembaga pendidikan Islam wajib meningkatkan prestasi disegala bidang, utamanya prestasi bidang keagamaan, sains dan ilmu umum lainnya. Dengan berbagai prestasi tersebut, masyarakat pasti nilai bahwa lembaga pendidikan Islam telah mampu merespon perkembangan zaman dengan ciri khas adalah integrasi keilmuan santri meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Teori sosial, Interaksionisme Simbolik

Abstract The challenges and obstacles of Islamic education are increasingly complex with the times. Islamic education can no longer maintain the old ways and methods in socialization, promotion, and teaching and learning systems. One of the efforts to transform Islamic education is the openness of receiving research

results through social approaches, such as targeting Islamic educational institutions through social theories. The research method uses qualitative with the type of literature research. Analysis uses descriptive methods, while the data collection process focuses on literature review. The result of the study of this article is the urgency of transforming Islamic education formally and in substance, dlohir and mental. In symbolic interactionism theory, it is important to beautify the inside and out. The external appearance of Islamic education is in the form of various facilities, facilities and infrastructure. The beautiful appearance of buildings and skyscrapers has implications for people's views to give a positive assessment. If the formal display has been able to hypnotize the Muslim community, then their response in the form of trust in Islamic educational institutions is stronger. In addition to the formal look or outer appearance, strengthening the inner look is no less important. Islamic educational institutions are obliged to improve achievements in all fields, especially achievements in the fields of religion, science and other general sciences. With these various achievements, the community must have seen that Islamic educational institutions have been able to respond to the times with a distinctive characteristic is the integration of student science including cognitive, affective, and psychomotor.

Keywords: Islamic Education, Social Theory, Symbolic Interactionism

A. PENDAHULUAN

Tantangan dan hambatan pendidikan Islam semakin kompleks seiring perkembangan zaman. Pendidikan Islam era klasik membatasi interaksi antara guru dan murid. Siswa-siswi dan para santri merasa sungkan apabila berpapasan dengan guru. Selain karena martabat dan wibawa guru menduduki kedua orang tua kandung bagi sosok murid, wajar jika mereka harus menghormati guru dengan membatasi interaksi. Pendidikan Islam di era global mulai mengalami pergeseran paradigma, keterbukaan interaksi dan relasi antara guru dan murid mulai terlihat tampak jelas, bahkan berlangsung di sosial media, baik menyangkut tugas-tugas hingga problem keluarga. Begitu menurut pandangan teori pendidikan modern, interaksi semacam itu justru menjadi indikasi keberhasilan proses pendidikan.¹

¹ Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 221–39.

Contoh lain deskripsi pendidikan islam pada era pen tradisional, guru menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan sumber pengetahuan utama di dalam kelas, dan siswa hanya mengandalkan pengetahuan dari guru. Dalam konteks pendidikan Islam modern, hal demikian mulai bergeser. Guru berfungsi sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), namun diarahkan kepada peserta didik (*student centered*).²

Pergeseran dan perubahan kondisi pendidikan Islam seperti di atas berlaku sama dengan pendidikan umum. Artinya, pendidikan Islam tidak bisa lagi mempertahankan cara dan metode lama dalam sosialisasi, promosi, dan sistem belajar mengajar. Kegiatan sosialisasi dan promosi bisa dilakukan sambil bersantai di rumah, tanpa perlu menghabiskan banyak tenaga terjun ke jalan dengan memasang baleho dan menyebar brosur seperti cara-cara klasik, sekarang cukup melalui sistem IT dan media sosial yang telah tersedia di HP masing-masing.

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan Islam diperlukan usaha keras melakukan perubahan bentuk baik fisik dan tampilan lainnya. Lembaga pendidikan Islam bercorak salaf mulai banyak ditinggalkan dengan alasan belum tersedia lembaga formal. Pendidikan dalam perspektif wali murid tidak lagi menekankan kemampuan kognitif keagamaan, justru keberhasilan mencukupi kebutuhan secara mandiri setelah tamat dari status siswa atau mahasiswa tidak kalah penting. Oleh karena nya, dibutuhkan transformasi lembaga pendidikan Islam dengan menyesuaikan perkembangan zaman, namun tidak kehilangan jati diri.

Salah satu upaya transformasi pendidikan Islam adalah keterbukaan menerima hasil penelitian melalui pendekatan sosial, seperti pembidik lembaga pendidikan Islam melalui teori-teori sosial. Pada artikel ini, penulis bertujuan membahas dan mengkaji secara mendalam tentang pendidikan

² Lia Mega Sari, "Evaluasi Dalam Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 211–31.

Islam dalam perspektif teori sosial, sehingga mengambil topik bahasan tentang “Potret Pendidikan Islam dalam Perspektif Teori Sosial Interaksionisme Simbolik”. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan bernilai pahala bagi penulis dan dosen pembimbing khususnya, serta kepada pembaca sekalian.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci ³. Penelitian kualitatif juga diartikan dengan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknis statistik ⁴. Mundir menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya (*naturalistik, natural setting*), tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan dengan maksud untuk menemukan kebenaran dibalik data yang objektif dan cukup ⁵.

Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dikerjakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada studi kritis terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian terkait yang disajikan dengan cara baru ⁶.

³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif R&D, Metode Penelitian Kualitatif R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, 1.

⁴ Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: C.V Andi Offset (Penerbit Andi), 2010), 26.

⁵ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember: Stain Prees, 2013), 51.

⁶ Padmo Sukoco, “Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, Dan Evaluasi,” *Jakarta: Gunung Agung*, 2002, 209.

Di dalam literatur lain (*library research*)⁷, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Kajian pustaka juga diartikan proses umum yang dilakukan peneliti dalam upaya menemukan teori⁸.

Secara hakikat data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian. Maksud peneliti adalah dengan menggunakan penelitian perpustakaan dapat memberi informasi tentang kajian teori, hal tersebut diharapkan membantu dalam menghasilkan data-data konkrit sebagai landasan untuk mengambil kesimpulan.

2. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Pertama, data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama⁹. Adapun data primer yang peneliti maksud adalah buku-buku dan kitab yang secara spesifik memuat literatur Pendidikan Islam, Teori sosial Interaksionalisme Simbolik, dan berbagai artikel terkait teori. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan cara mengambil beberapa sumber bacaan yang berkaitan dengan data primer, seperti buku dan artikel yang mengkaji tentang perkembangan pendidikan Islam. Sumber data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen atau artikel, data sekunder ini menjadi pelengkap untuk membantu penulisan ini. Lebih dari itu, menurut Soekanto sumber data dibagi menjadi tiga yaitu: sumber data primer, sumber data skunder dan sumber data tersier. Sumber data tersier adalah data-data penunjang, yakni bahan-bahan yang memberi petunjuk dan penjelasan terhadap data primer dan sekunder, diantaranya kamus dan ensiklopedia.

⁷ C Marzuki, "Metodologi Riset," Jakarta: Erlangga, 1999, 14.

⁸ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 29.

⁹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), 12.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, penyusun mencari dan mengumpulkan melalui dokumentasi, yakni penggunaan dokumen yang berupa referensi berupa buku-buku, jurnal, atau blog, terutama yang berkaitan dengan studi masalah ini. Pertama studi pandangan ulama tentang trilogi agama, temuan para peneliti, akademisi dan pemerhati remaja milenial. Kedua, segala yang bersangkutan dengan pendekatan *whole of government* dan konsep *Model Pentahelix*.

4. Metode Analisis Data

Analisa data adalah proses penyelidikan suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya ¹⁰. Maka metode analisis data yang digunakan adalah Deskriptif-Induktif yang pada umumnya digunakan untuk menguraikan sejarah, mengutip atau menjelaskan konsep trilogi agama, perkembangan klasifikasi status remaja dalam setiap generasi ¹¹.

Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala ¹². Ada beberapa macam riset yang masuk dalam metode deskriptif, yaitu 1) studi kasus, 2) survei, 3) riset pengembangan, 4) riset lanjutan, 5) riset dokumen, 6) riset kecenderungan, 7) riset kolerasi. Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah riset dokumentasi. Sedangkan Induktif digunakan dalam menyajikan latar belakang masalah, data, hasil analisis, dan kajian teori, implementasi teori, dan hasil penelitian.¹³

Dalam hal ini penelitian berusaha mendeskripsikan tentang konstruksi spiritual remaja milenial melalui penawaran baru dalam konsep Islam yaitu trilogi agama. Kemudian mendeskripsikan pengertian tersebut secara induktif untuk mencapai suatu titik kesimpulan dari susunan logika mengenai korelasi adanya keterkaitan antara trilogi agama dalam persuasi sikap remaja milenial.

¹⁰ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 47.

¹¹ Roihan A. Rosyid, *Hukum Acara Peradilan Agama* (Yogyakarta: Rajawali Press, 1992), 4–5.

¹² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, 26.

¹³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, 20-21.

Aplikasi deskriptif disini ditujukan terhadap dokumen-dokumen terkait konsep trilogi agama dan remaja milenial, serta bagaimana trilogi agama dapat menjadi konstruk spiritual remaja milenial.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam

Kata Islam dalam term Pendidikan Islam berkedudukan sebagai pembatas yang membatasi arah atau tujuan pendidikan. Pendidikan Islam dapat dimaknai dengan Pendidikan yang dibangun berdasarkan konstruksi dan nilai-nilai Islam.¹⁴

Pendidikan Islam juga dapat dikatakan dengan pendidikan yang berwarna Islam atau dapat disebut pula dengan pendidikan Islami. Kedua penyebutan tersebut, menegaskan bahwa hakikat dari Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada konstruksi dan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁵ Muhaimin membagi penafsiran Pendidikan Islam pada tiga bagian, pertama pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari nilai-nilai dan ajaran fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, sedangkan yang dimaksud dengan sumber dasarnya adalah al-Qur'an dan al-Hadits.

Tafsir terhadap pengertian pendidikan Islam yang pertama menurut Muhaimin tidak berbeda dengan pengertian sebelumnya, bahwa Islam berfungsi sebagai perspektif dalam merumuskan pendidikan. Tafsir pendidikan Islam ke dua menurut Muhaimin, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan ke-islaman atau pendidikan Agama Islam, yaitu upaya untuk mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam berserta nilai-nilai nya sebagai paradigma dan sikap hidup seseorang (*way of life*). Dan tafsir

¹⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Pertama (Jakarta: Kencana, 2014) 62.

¹⁵ H Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Kencana, 2014) 33.

Pendidikan Islam ke tiga masih menurut Muhaimin adalah pendidikan dalam Islam dimana proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.¹⁶

Pengertian Pendidikan Islam sebagaimana telah dipaparkan pada pembahasa awal searah dengan tujuan Pendidikan Islam. Apabila pengertian Pendidikan Islam bersumber dari konstruksi dan nilai ajaran Islam, maka tujuan dari Pendidikan Islam pun tidak berbeda. Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam kedalam dua segi, yaitu membentuk insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan menuju kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.¹⁷ Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Hamka memiliki dua dimensi yang fundamental, yaitu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁸

2. Konsep Teori Sosial Interaksi Simbolik

Sebagai pengantar tentang Teori Interaksi Simbolik, maka harus didefinisikan terlebih dahulu arti dari kata “interaksi” dan “simbolik”. Menurut kamus komunikasi¹⁹ definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat, dan definisi simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu.²⁰

Simbolik berasal dari bahasa Latin “Symbolic(us)” dan bahasa Yunani “symbolicos”. Dan seperti yang dikatakan oleh Susanne K. Langer dalam Buku Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, dimana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010) 53. Bandingkan dengan Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Deepublish, 2018) 70.

¹⁷ Sumiarti Sumiarti et al., “Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Hadis,” 2021.

¹⁸ Muhammad Alfian, “Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA,” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 89–98.

¹⁹ Nina Siti Salmaniah Siregar, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik,” *Perspektif* 1, no. 2 (2012): 100–110.

²⁰ Teresia Noiman Derung, “Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31.

lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewan yang biasanya menggunakan dengan cara lambang.

Ernst Cassirer dalam Mulyana²¹ mengatakan bahwa keunggulan manusia dari makhluk lain adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,²² definisi interaksi adalah hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi; antar hubungan. Sedangkan definisi simbolis adalah sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang.²³

Interaksi Simbolik menurut Effendy adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Teori Sosial Interaksi simbolik

Kritik terhadap teori interaksi simbolik ada beberapa hal, diantaranya : Interaksi simbolik memiliki banyak implikasi-implikasi, sehingga teori ini paling sulit untuk disimpulkan. Teori interaksi simbolik berasal dari berbagai sumber, teori, ilmu, metodologi dan lain sebagainya, tetapi tidak ada satupun sumber yang dapat memberikan pernyataan tunggal mengenai isi dari teori ini, kecuali dalam satu hal yaitu, ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J. B. Waston. Behaviorisme radikal berpendirian bahwa segala perilaku tiap individu di tengah interaksi masyarakat adalah sesuatu yang dapat diamati.

Interaksi simbolik tidak dianggap cukup heuristik (pemaparan melalui proses pertanyaan-pertanyaan dalam menyelesaikan suatu

²¹ Mudjia Rahardjo, "Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif," 2018.

²² Agus Maladi Irianto, *Interaksionisme Simbolik. Pendekatan Antropologis Merespons Fenomena Keseharian*. (Gigih Pustaka Mandiri, 2015), 52.

²³ Hikmah Hikmah, "Analisis Wacana; Interaksionisme Simbolik," *El-Hikam* 10, no. 1 (2017): 134-63.

permasalahan secara sistematis), sehingga memunculkan sedikit hipotesis yang bisa diuji dan pemahaman yang minim.

Para peneliti interaksi simbolik dianggap kurang terlibat dalam suatu proses penelitian, sehingga dalam menjelaskan konsep-konsep kunci dari observasi, dimana pada akhirnya akan menyulitkan si-peneliti dalam melakukan revisi dan elaborasi. Interaksi simbolik dalam proses penelitian dianggap meremehkan ataupun mengabaikan variabel-variabel penjelas yang sebenarnya cukup penting, seperti emosi individu yang diteliti.

Interaksi simbolik berhubungan dengan organisasi sosial kemasyarakatan, dimana organisasi sosial atau struktur menghilangkan prerogatif individu. Struktur sosial umumnya menyangkut dengan masalah kekuasaan, dimana beberapa kelompok memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok lain dalam mendefinisikan suatu situasi yang ada, tetapi sekali lagi, para interaksionis tidak mau mengakui adanya ketidaksamaan kekuasaan tersebut.

Interaksi simbolik bukanlah suatu teori yang utuh karena memiliki banyak versi, dimana konsep-konsep yang ada, tidak digunakan secara konsisten. Dan pada akhirnya berdampak pada konsep-konsep seperti I, Me, Self, Role, dan lain sebagainya menjadi bias dan kabur (tidak jelas).

Interaksi simbolik menanggapi sebuah inkonsistensi yang melibatkan masalah determinisme, dimana individu tidak memiliki banyak pilihan kecuali memandang dunia dengan cara yang sudah ditentukan, padahal dalam realitas sebenarnya, manusia bebas untuk memilih setiap pilihannya secara aktif, dan independen, serta pada akhirnya individu akan menseleksi setiap pilihan yang terbaik untuk dirinya, tanpa dibatasi oleh aturan yang mengikat.

Dikaitkan dengan fungsi teori, menurut Prof.Suwardi Lubis, dan mengkaji kelemahan-kelemahan dari konsep yang ditawarkan dalam Interaksi Simbolik, penulis memaparkan hal-hal sebagai berikut :

Dikaitkan dengan fungsi teori pertama, bahwa teori idealnya mampu menjelaskan permasalahan dalam konteks komunikasi, penulis berpendapat bahwa Interaksi Simbolik kurang mampu menjelaskan tentang fenomena komunikasi, baik itu mengenai interaksi dan makna simbolik secara jelas dan sederhana. Konsep konsep seperti I, Me, Self, Role, dan lain sebagainya sulit dipahami.

Dari beberapa referensi yang penulis baca diketahui bahwa Mead tidak pernah menulis buku secara langsung, pemikirannya mengenai Interaksi Simbolik, adalah interpretasi dari para mahasiswanya yang mengadopsi pemikiran Mead dan menuliskannya dalam berbagai tulisan-tulisan lepas dan tercecer, bukan dalam bentuk sebuah buku yang sistematis.

Fungsi kedua teori adalah teori harus mampu meramalkan fenomena komunikasi yang terjadi. Sebagian pakar berpendapat bahwa pemikiran mengenai interaksi simbolik terlalu agung dan konsep-konsepnya sangat longgar, samar dan membingungkan. Dibutuhkan konsentrasi, kemauan yang kuat, dan bahkan intuisi untuk menangkap makna konsep-konsep yang dirumuskan Mead, padahal tidak semua orang bahkan periset komunikasi sekalipun mampu memiliki intuisi, seperti Mead, sehingga pemikiran interaksi simbolik dinilai tidak cermat, dan sulit dioperasionalisasikan dalam sebuah bentuk penelitian, sehingga sulit diramalkan.

Fungsi ketiga dari sebuah teori adalah mampu memberikan pandangan. Menurut penulis, sebagaimana uraian-uraian pada bagian sebelumnya, pemikiran Mead memang mampu memberikan pandangan dan kontribusi positif terhadap hal-hal yang dikaitkan dalam sebuah proses interaksi sosial khususnya dalam kajian etnografi, seperti pentingnya memahami berbagai komunitas ras, etnik, sains, seni, agama, wanita, penderita cacat, keluarga dan sebagainya, namun pandangan Mead sulit diterima berbagai pihak, karena Mead mengabaikan unsur-unsur

kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat. Sehingga pandangan yang diberikannya tidak mampu mewakili apa yang sesungguhnya terjadi dalam sebuah interaksi sosial.

Fungsi teori yang ke-empat adalah teori berfungsi untuk memberikan strategi, membangkitkan perhatian dan kesadaran. Walaupun Mead dianggap sebagai tokoh yang mampu memberikan pandangan lain mengenai pentingnya komunikasi dan pemahaman simbol atas situasi, juga mampu menerapkan pengembangan relasional atau kajian komunikasi antarbudaya, namun konsep pemikiran Mead dianggap sulit dioperasionalisasikan. Namun demikian interaksi simbolik adalah pendekatan baru yang menurut penulis mampu membangkitkan perhatian dan kesadaran para pemikir dan peneliti komunikasi lainnya, akan pentingnya komunikasi dan memaknai simbol-simbol dan cara-cara berbahasa antar individu, antar masyarakat di dalam proses interaksi sosial.

Menurut penulis, Interaksi Simbolik yang disampaikan oleh George Herbert Mead adalah masuk dalam kategori Asumsi, dan bukan sebuah Teori. Inilah beberapa kritik terhadap interaksi simbolik dan kesimpulan akhir yang dapat disampaikan, berdasarkan pemahaman penulis.

4. Pendidikan Islam dalam Perspektif Teori Sosial Interaksionisme Simbolik

Pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang berafiliasi terhadap nilai-nilai Islam. Formulasi dan konstruksi pendidikan Islam bermuara kepada ajaran Islam universal, yaitu membangun pribadi berakhlak al-karimah, bertakwa kepada Allah SWT, sholeh sosial di tengah keragaman. Ciri utama pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilakukan ke dalam. Peserta didik mendapat fasilitas pendidikan dengan berbagai pengetahuan tentang ke-islaman. Memperkuat akidah, syariah dan akhlak. Kegiatan tersebut sebenarnya bagian dari proses membentuk pribadi ruhani yang kuat, serta peka terhadap kondisi sosial.

Pendidikan Islam yang berafiliasi terhadap nilai-nilai Islam tidak berangkat dari persangkaan atau data hipotesis semestara, melainkan dari suatu kepercayaan bahwa setiap individu memiliki potensinya sendiri. Potensi tersebut perlu dikembangkan secara terorganisir-sistematis. Salah satu lembaga yang masih konsisten dalam penanaman nilai-nilai luhur ajaran Islam, serta melestarikan ajaran yang diwariskan oleh para ulama' penerus Nabi adalah pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam, banyak melahirkan tokoh cendekiawan muslim moderat dan nasionalis.

Dalam pandangan interaksional simbolik, pendidikan Islam perlu memperhatikan simbol-simbol, dimulai dari simbol lembaga pendidikan berafiliasi Islam, fasilitas, tenaga pendidik dan kependidikan, infrastruktur, dan kelengkapan sarana prasarana. Teori interaksional simbolik berpandangan bahwa semakin mewah tampilan lembaga pendidikan semakin memiliki tempat di mata masyarakat luas, kesempatan tersebut menjadi peluang besar dalam menarik masa sebanyak-banyaknya. Sebaliknya, pendidikan Islam akan dipandang sebelah mata oleh masyarakat jika tidak mampu mengejar ketertinggalan.

Pendidikan Islam mampu menjamin lulusan dapat bersaing dengan lulusan dari lembaga pendidikan lainnya. Prestasi para santri dan siswa di lembaga pendidikan Islam seyogyanya menjadi bahan konsumsi publik agar citra lembaga pendidikan Islam terus mengalami peningkatan. Penguatan citra lembaga pendidikan Islam di tengah masyarakat berfokus pada dua hal, pertama tampilan formal, dan kedua tampilan substantif. Tampilan luar pendidikan Islam meliputi tampilan fisik, fasilitas, terpenuhinya sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh para santri dan wali santri, serta perkara yang bersifat administratif. Tampilan substansi lembaga pendidikan Islam meliputi penguatan kualitas kompetensi akademik, diantaranya kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa kita menggunakan interpretasi orang lain sebagai bukti kita pikir siapa kita.

Pandangan masyarakat umum terhadap capaian prestasi lembaga pendidikan Islam tidak dapat dipandang sebelah mata. Prestasi pendidikan Islam secara kualitas dan kuantitas menjadi potret utama dalam memberi penilaian terhadap menjamin mutu internal. Secara tidak langsung, tampilan formal berpengaruh terhadap pandangan masyarakat luas tentang internal pendidikan Islam. Apabila masyarakat luas sebagai stakeholder dan mitra berbicara positif tentang eksistensi pendidikan Islam, maka dapat dipastikan bahwa pendidikan Islam telah benar-benar berhasil memikat hati mereka, dan sebaliknya, jika pandangan masyarakat luas tidak baik tentang pendidikan Islam, maka dapat dipastikan belum dapat dikatakan berhasil.

Citra yang dibangun oleh masyarakat luas tentang pendidikan Islam sesuai dengan simbolisasi yang dibangun. Mereka menginterpretasi tampilan simbolik sesuai bukti yang tersedia bagi mereka. Semakin mereka menemukan keperluan yang mereka butuhkan pada lembaga pendidikan Islam, maka semakin mereka percaya keberhasilan pengelolaan pendidikan Islam.

Citra baik yang telah terbangun di hati masyarakat luas merespon tindakan-tindakan positif terhadap lembaga pendidikan Islam. Respon positif yang akan mereka bangun adalah mempercayakan pendidikan anak-anak mereka kepada lembaga pendidikan Islam yang telah dipercaya berhasil mengelola tampilan formal. Tampilan formal menjadi semakin kuat apabila mendapat suport dari tampilan substansi berupa peningkatan prestasi santri-santriwati dan siswa-siswi, baik prestasi dibidang keagamaan atau sains.

Begitupula dengan pengaturan kelas. Guru sebagai manusia biasa, memulai tindakan interpretasi kepada perilaku siswa. Interpretasi yang dilakukan oleh guru bergantung pada tampilan siswa. Siswa yang duduk dibangku paling depan, berpenampilan rapi, bersemangat berimplikasi terhadap hasil interpretasi guru. Siswa model pertama ini pasti

mendapatkan nilai positif dari Guru. Lain hal dengan anak yang duduk dibangku paling belakang, terlihat malas-malasan, tidak ada motivasi untuk belajar, model siswa ini dipastikan mendapat nilai negatif dari guru. Respon berikutnya yang dilakukan oleh guru diintervensi oleh hasil penilaian nya yang pertama. Perhatian guru untuk memotivasi siswa agar berprestasi terfokus pada siswa yang duduk di bangku terdepan, meski faktanya ia tidak terlalu pandai. Sebaliknya, guru kurang memperhatikan siswa yang duduk diurutan paling belakang.

Respon siswa terhadap tampilan guru juga bervariasi, siswa yang duduk dibangku terdepan mengintervensi sebaliknya dalam penilaiannya kepada guru, bahwa guru tersebut merupakan guru yang baik, perhatian, suka memotivasi siswa-siswi. Siswa yang duduk di bangku belakang juga memberi penilaian terhadap guru tersebut, menurutnya guru yang mengajarnya kurang peduli, jarang memotivasi, dan kurang perhatian.

Pendidikan Islam apabila ingin mendapat perhatian dari masyarakat luas sudah barang tentu menjaga nama baik sebaik-baiknya. Menghindari berbagai hal yang dapat merusak dan merugikan citra baik pendidikan Islam. Sesuai nama, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berisi dan mencerminkan nilai-nilai keislaman. Nilai keislaman menjadi tumpuan utama orang Islam dalam memberi penilaian positif terhadap keberhasilan lembaga pendidikan Islam.

D. KESIMPULAN

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang terjiwai dengan ajaran Islam, konstruksi dan bangunannya berasaskan nilai-nilai ajaran Islam universal. Pendidikan Islam berbekal keislaman menjadi daya tarik tersendiri untuk memikat masyarakat luas, khusus muslim untuk mempercayakan pendidikan anak-anaknya di lembaga pendidikan Islam. Untuk mendorong paradigma masyarakat tersebut, pendidikan Islam perlu melakukan rekonstruksi tampilan formal dan substansi. Dalam teori interaksionalisme simbolik memandang penting mempercantik tampilan luar dan dalam. Tampilan luar berupa terpenuhinya berbagai fasilitas, sarana dan prasarana. Tampilan indah bangunan dan gedung-gedung bercakar langit berimplikasi terhadap pandangan masyarakat untuk memberi penilaian positif. Apabila tampilan formal tersebut telah mampu menghipnotis masyarakat muslim maka respon mereka terhadap kepercayaan kepada lembaga pendidikan Islam semakin kuat. Selain tampilan formal atau tampilan luar, memperkuat tampilan dalam tidak kalah penting. Lembaga pendidikan Islam wajib meningkatkan prestasi disegala bidang, utamanya prestasi bidang keagamaan, sains dan ilmu umum lainnya. Dengan berbagai prestasi tersebut, masyarakat pasti menilai bahwa lembaga pendidikan Islam telah mampu merespon perkembangan zaman dengan ciri khas adalah integrasi keilmuan santri meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 89–98.
- Daulay, H Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Kencana, 2014.
- Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31.
- Etta Mamang Sangadji. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset (Penerbit Andi), 2010.
- Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Pertama. Jakarta: Kencana, 2014.
- Hanafi, Halid. *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish, 2018.
- Hikmah, Hikmah. "Analisis Wacana; Interaksionisme Simbolik." *El-Hikam* 10, no. 1 (2017): 134–63.
- Irianto, Agus Maladi. *Interaksionisme Simbolik. Pendekatan Antropologis Merespons Fenomena Keseharian*. Gigih Pustaka Mandiri, 2015.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Marzuki, C. "Metodologi Riset." *Jakarta: Erlangga*, 1999.
- Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember: Stain Prees, 2013.
- Priatmoko, Sigit. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 221–39.
- Rahardjo, Mudjia. "Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif," 2018.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Roihan A. Rosyid. *Hukum Acara Peradilan Agama*. Yogyakarta: Rajawali Press, 1992.

- Sari, Lia Mega. "Evaluasi Dalam Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 211–31.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." *Perspektif* 1, no. 2 (2012): 100–110.
- Soerjono Soekanto. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif R&D. Metode Penelitian Kualitatif R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014.
- Sukoco, Padmo. "Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, Dan Evaluasi." *Jakarta: Gunung Agung*, 2002.
- Sumiarti, Sumiarti, Muhammad Hadi, Novizal Wendry, and Meki Johendra. "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Hadis," 2021.